

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sengaja untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan. Pendidikan membahas bagaimana mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki peserta didik (siswa) untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai

....usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kemampuan membangun pribadinya, masyarakat dan bangsanya.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki peran dalam perkembangan peserta didik, keberadaan bimbingan dan konseling di dalam kerangka pendidikan di sekolah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari upaya mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian, secara konseptual filosofis, keberadaan bimbingan di sekolah memiliki landasan yuridis konstitusional yang kokoh.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu.

Bekal keahlian yang telah didapatkan lulusan SMK diharapkan dapat merebut pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka bekerja.

Tujuan Pendidikan di SMK adalah (1) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya masing. (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri di bidangnya masing-masing, (3) menyiapkan peserta didik untuk mengisi tenaga kerja tingkat menengah yang mandiri (bekerja untuk dirinya sendiri) dan/atau untuk mengisi kebutuhan dunia kerja di bidangnya masing-masing, (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif, khususnya bidang masing-masing (Depdikbud, 1999: 1)

Bimbingan dan Konseling di SMK seharusnya berkaitan dengan program keahlian, peserta didik diharapkan terbantu dalam mengembangkan kesadaran diri, nilai-nilai yang dianut, dan karir yang dipilihnya. Dengan demikian kegiatan konseling akan menunjang ketercapaian tujuan pendidikan di SMK

Meskipun pemerintah telah membuat pedoman bagaimana seharusnya bimbingan dan konseling di SMK, namun kenyataannya dilapangan masih jauh dari yang diharapkan. Yusup (1998) menggambarkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah kejuruan masih lebih didasarkan kepada tuntutan formal. Dampaknya, layanan bimbingan dan konseling masih terbatas sebagai pekerjaan teknis administratif, daripada layanan profesional untuk membantu siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor

belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan konselor dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi.

Pelayanan bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan belum diartikulasikan kepada program layanan sesuai tujuan pendidikan lembaga tersebut. Disamping itu, aplikasi pendekatan bimbingan dan konseling yang dipilih belum sebagaimana seharusnya. Dengan kata lain kualitas layanan dan sistem manajemen bimbingan dan konseling di sekolah perlu ditingkatkan agar pada gilirannya memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Kualifikasi konselor di sekolah belum memuaskan dan masih mendapat kritikan dari masyarakat maupun sekolah (siswa dan guru). Banyak siswa beranggapan bahwa layanan bimbingan diperuntukan bagi siswa nakal, yang membuat keonaran, melanggar disiplin, sehingga konselor diidentifikasi sebagai polisi sekolah yang harus menjaga tata tertib dan disiplin sekolah. (Supriadi, 1997).

Brammer, (Murad 2005: 39) mendeskripsikan kualifikasi konselor sekolah seharusnya terdiri atas (1) konselor sebagai pribadi, dan (2) konselor sebagai tenaga profesional.

Konselor sebagai pribadi berarti memiliki sifat-sifat kepribadian seperti memiliki perhatian kepada orang lain, bertanggung jawab, empati, sensitivitas dan sebagainya. Konselor yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu. Sebagaimana dikemukakan Okun (Capuzzi & Gross 1991: 46), terdapat sejumlah bukti yang

mendukung konsep bahwa *'helpers are only as effective as they are self aware and able to use themselves as vehicles of change'*.

Shertzer and Stone (1980: 96) menyatakan: *"a key element in any counseling relationship is the person of the counselor"*. Menurut Brammer (Murad, 2005: 48), riset mengenai efektifitas kerja konselor dan guru mengindikasikan bahwa kondisi atau kualitas pribadi memfasilitasi perubahan yang konstruktif pada diri klien.

Konselor sebagai tenaga profesional berarti memiliki penguasaan kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling. Rochman Natawidjaja (2003) mengemukakan terdapat enam kompetensi dasar lulusan program pendidikan konselor yaitu Kinerja (*performance*), penguasaan landasan profesional /akademik, penguasaan materi akademik/profesional, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional dan kepribadian. Kompetensi yang dimiliki oleh konselor sangat terkait dengan keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Peran Konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara profesional merupakan aspek yang paling penting untuk didalami. Tujuannya untuk membangun keberadaan bimbingan dan konseling sehingga memiliki makna bagi pemakainya. Usaha untuk meningkatkan kemampuan profesional sehingga selaras dengan tuntutan kebutuhan di lapangan perlu dilakukan, untuk menunjukkan keprofesionalannya, agar dapat menumbuhkan kepercayaan siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Stinzi & Hutcheon

( Aisyah, 2003: 18 ) mengenai peran konselor sekolah menurut harapan siswa, guru, dan administrator sekolah. Para siswa, mengharapkan konselor: (1) menjadi sumber informasi karir dan lowongan kerja, (2) terbuka untuk diskusi masalah pribadi-sosial, (3) tidak menjadi petugas disiplin (*diciplinarian*), namun terbuka untuk konsultasi masalah-masalah disiplin, (4) mengizinkan siswa untuk mengambil keputusan sendiri, (5) menjadi orang yang dapat dipercaya siswa, (6) memberikan orientasi kepada siswa baru, (7) mendorong terciptanya kebijakan yang terbuka.

Selain yang diungkapkan di atas, sikap dan kompetensi guru bimbingan dan konseling juga terungkap dalam penelitian-penelitian tentang harapan siswa terhadap konseling. Ternyata para siswa berpandangan bahwa para guru bimbingan dan konseling dengan ciri-ciri berpengalaman, tulus ikhlas, terampil, dan penuh penerimaan dapat membuat mereka tertarik. Selanjutnya Uman Suherman, (2007: 3) mengemukakan agar peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh personel yang profesional (*Konselor*), yaitu seseorang yang tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan BK, memiliki pengetahuan dan keterampilan secara luas, tetapi memiliki ciri-ciri pribadi sesuai dengan yang diharapkan konseli, yaitu: (1) ketaatan pada aturan kehidupan; (2) keteladanan perilaku; (3) penghargaan terhadap siswa secara positif; (4) menghargai siswa sebagai individu dengan keunikannya; (5) terbuka untuk berdiskusi dan konsultasi; (6) peduli untuk memberikan bantuan; (7) tidak

cepat puas dengan prestasi yang diperoleh; dan (8) tidak cepat menyerah dalam menghadapi tantangan dan kegagalan.

Berkenaan dengan keberadaan konselor di sekolah saat ini yang dinilai masih cenderung belum sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa, Kepala Sekolah, masyarakat, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: ” *Seperti apa Kompetensi Pribadi Konselor yang diharapkan siswa SMK ?*”

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terletak pada kemampuan konselor dalam melaksanakan tugas yang harus dilakukannya, pemahaman yang mendalam tentang mengapa konselor harus melakukan dan apa yang harus dilakukannya serta memahami batas-batas kemampuannya, sehingga pada akhirnya dari pemahaman tersebut konselor dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih menghadapi berbagai macam persoalan, terutama yang bersifat operasional, sehingga sebagian besar masih dirasakan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Supriadi (1997: 130) menyatakan bahwa kehadiran dan penampilan konselor di sekolah belum memuaskan dan masih mendapat kritikan dari masyarakat maupun sekolah (siswa dan guru). Banyak siswa beranggapan bahwa layanan bimbingan diperuntukan bagi siswa nakal, yang membuat keonaran, melanggar

disiplin, sehingga guru pembimbing diidentifikasi sebagai polisi sekolah yang harus menjaga tata tertib dan disiplin sekolah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Unggulan di Kota Bandung.?
2. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa laki-laki Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Unggulan di Kota Bandung?
3. Seperti apa kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa perempuan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Unggulan di Kota Bandung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Penelitian ini secara umum bertujuan merumuskan Kompetensi Pribadi Konselor yang diharapkan oleh siswa SMKN Se-Kota Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut

- 1) Mengetahui Kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Unggulan di Kota Bandung.
- 2) Mengetahui kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa laki-laki Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Unggulan di Kota Bandung
- 3) Mengetahui kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa perempuan Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan di Kota Bandung

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya pengetahuan tentang kompetensi pribadi konselor SMK.

### 2) Manfaat Praktis

Membantu para peneliti secara lebih baik dalam memahami berbagai faktor yang menentukan keberhasilan bimbingan dan konseling di SMK, dalam hal ini dari sisi pribadi konselor. Di samping itu, dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu rumusan kompetensi pribadi konselor.

## **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Whitney (Nazir, 2005: 54) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan tujuan mengetahui kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data secara langsung dengan menggunakan inventori Artinya akan diperoleh dari responden penelitian tanpa melalui orang kedua atau ketiga. Inventori yang digunakan



berbentuk *force choice*, yaitu dengan kecenderungan jawaban Ya atau Tidak untuk mengungkap data mengenai kompetensi pribadi konselor yang diharapkan oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Data yang diperoleh berupa data nominal yaitu respon mengharapkan/tidak mengharapkan terhadap setiap karakteristik. Data ini dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

#### **E. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian tentang Kompetensi Pribadi Konselor yang diharapkan siswa akan dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK Negeri) di Kota Bandung yang tergolong sekolah unggulan. Keunggulan sekolah ditentukan berdasarkan pada ISO 9001-2000 yang telah dimiliki sekolah tersebut. Berdasarkan informasi Disdik Kota Bandung, dari 8 SMKN yang telah memiliki ISO 9001-2000 peneliti mengambil 3 teratas dari 8 SMKN tersebut yaitu: SMKN 6 Bandung, SMKN 13 dan SMKN 11 Bandung.

Subjek populasi penelitian kompetensi pribadi konselor adalah para siswa kelas satu, dua dan tiga tahun ajaran 2008/2009. Siswa yang dijadikan subjek populasi adalah mereka yang pernah memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Pemilihan ini dilakukan karena mereka telah merasakan interaksi dengan konselor dan pasti menyisakan harapan-harapan terhadap konselornya.